

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Demam *dengue* (DF) adalah penyakit febris-virus akut, seringkali ditandai dengan sakit kepala, nyeri tulang atau sendi dan otot, ruam, dan leukopenia sebagai gejalanya. Demam berdarah dengue (*Dengue Haemorrhagic Fever/DHF*) ditandai dengan empat gejala klinis utama: demam tinggi, fenomena hemoragi, sering dengan hepatomegali dan pada kasus berat disertai tanda – tanda kegagalan sirkulasi. (Anggraeni, 2011).

Virus *dengue* merupakan bagian dari famili *Flaviviridae*. Keempat *serotype* virus *dengue* yang disebut *DEN-1*, *DEN-2*, *DEN-3*, dan *DEN-4* dapat dibedakan dengan metodologi serologi. Infeksi pada manusia oleh salah satu *serotype* menghasilkan imunitas sepanjang hidup terhadap infeksi ulang oleh *serotype* yang sama, tetapi hanya menjadi perlindungan sementara dan parsial terhadap *serotype* yang lain. Virus-virus *dengue* menunjukkan banyak karakteristik yang sama dengan *flavivirus* lain, mempunyai genom RNA rantai tunggal yang dikelilingi oleh nukleotida ikosahedral dan terbungkus oleh *selaput lipid* (Aradila, 2010).

*Aedes aegypti* merupakan jenis nyamuk yang dapat membawa virus *dengue* penyebab penyakit demam berdarah. Selain *dengue*, *Aedes aegypti* juga merupakan pembawa virus demam kuning (*yellow fever*) dan chikungunya. Penyebaran jenis ini sangat luas, meliputi hampir semua daerah tropis di seluruh dunia. *Aedes aegypti* merupakan pembawa utama (*primary*

*vector*) dan bersama *Aedes albopictus* menciptakan siklus persebaran *dengue* di desa-desa dan perkotaan (Anggraeni, 2011)

Nyamuk *Aedes aegypti* dapat ditemukan hampir di seluruh provinsi di Indonesia karena nyamuk ini sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Demam berdarah *dengue* adalah salah satu penyakit yang tidak ada obat maupun vaksinnnya. Pengobatannya hanya berupa pemberian cairan intravena. Tindakan pencegahan dengan memberantas sarang nyamuk dan membunuh larva serta nyamuk dewasa, merupakan tindakan yang terbaik (Aradilla, 2010).

Sampai saat ini penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan sering menimbulkan suatu kejadian luar biasa dengan kematian yang besar. Penyakit ini bukan hanya terjadi di daerah perkotaan saja melainkan sudah merambah di daerah pedesaan.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) terus meningkat. Pada tahun 2008 jumlah kasus dilaporkan sebanyak 172 kasus. Tahun 2009 mengalami penurunan jumlah kasus DBD sebanyak 93 kasus. Kasus terbanyak terdapat di Kota Gorontalo sebanyak 59 kasus. Kemudian pada tahun 2010 jumlah kasus DBD meningkat yaitu 480 kasus. Namun pada tahun 2011 jumlah kasus DBD menurun yaitu 29 kasus. Sedangkan pada tahun 2012 peningkatan kasus DBD yaitu sebanyak 148 kasus dan tahun 2013 terjadi peningkatan

sebanyak 168 kasus dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebanyak 189 kasus penyakit DBD (Profil Dinkes Provinsi Gorontalo, 2014).

Menurut data yang ada di Puskesmas Tilamuta tahun 2014, di Kecamatan Tilamuta terdapat 12 Desa, namun hanya ada 2 Desa yang terpapar DBD yaitu Desa Modini dan desa Bajo, Desa Bajo yang merupakan desa yang tingkat penderita DBD paling tinggi dengan jumlah penderita sebanyak 14 orang.

Transmisi *virus dengue* yang erat kaitannya dengan keberadaan vektor nyamuk *Aedes aegypti*, menyebabkan pemberantasan dan pencegahan DBD mutlak harus berdasarkan pada manajemen yang berbasis lingkungan. Pengelolaan tersebut menyangkut media transmisi virus berupa nyamuk dan habitatnya yang memungkinkan nyamuk berkembang biak, serta terkait dengan perilaku masyarakat yang memudahkan nyamuk untuk berkembang biak dan menularkan virus tersebut pada manusia (Rahadian 2012).

Sejalan dengan batasan perilaku menurut Skinner maka perilaku kesehatan (*health behavior*) adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan). Dengan perkataan lain perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang

berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan luas. Mancakup : berjalan, berbicara, beraksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Menurut skinner perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (Notoatmodjo, 2003).

Suku Bajo tidak bisa lepas dari laut sekalipun mereka sudah menetap didarat. Ketergantungan mereka dengan laut sangat tinggi. Budaya dan cara hidup mereka masih lekat dengan aroma laut. Terlihat deretan rumah bertiang kayu dikelilingi air laut, khas rumah suku Bajo. Kebanyakan rumah sudah beratapkan seng, Cuma beberapa yang masih beratap rumbia dengan dinding dari papan kayu. Beberapa rumah terlihat sudah tersentuh modernisasi, ada yang sudah berdinding batu berposelin dengan jendela berkaca. Jelang siang hari, desa ini nampak sepi karena pria bajo dewasa masih melaut, yang tinggal hanya ibu-ibu, orang tua dan anak-anak. Mata pencaharian utama desa Bajo yaitu menangkap Ikan. Perkampungan suku Bajo di desa Bajo meskipun terlihat berdesakan namun cukup tertata. Akan tetapi belum ada penghijauan, udara khas pantai begitu menyengat. Bila masyarakat setempat menanam

pohon dipekarangan rumah atau menghijaukan rumah dengan pohon-pohon hias dalam pot tentu akan lebih menarik dan asri.

Perilaku masyarakat desa Bajo banyak yang belum menyadari pentingnya kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam penyediaan air untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat di desa bajo mengambil air di sumber air yang telah disediakan oleh pemerintah kemudian diisi dalam bak penampungan di rumah mereka tanpa menutup bak ketika selesai digunakan. Selain penampungan air yang ada dalam rumah ada juga tempat-tempat perkembangbiakan jentik yaitu dari barang bekas yang berserakan di halaman rumah. Hal ini menandakan bahwa perilaku masyarakat di desa bajo belum mencapai standar kesehatan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan “ **Studi Perilaku Masyarakat Tentang Kepadatan Jentik *Aedes aegypti* di Desa Bajo Kec. Talamuta, Kab. Boalemo**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

**1.2.1** Di Gorontalo merupakan daerah endemis DBD terutama di desa Bajo, Kec. Talamuta, Kab. Boalemo yang setiap tahunnya selalu meningkat.

**1.2.2** Ketidaktahuan masyarakat mengenai penyakit dan perilaku masyarakat yang belum konsisten dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan DBD.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah Bagaimanakah Perilaku masyarakat tentang kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Bajo, Kec. Tilamuta, Kab. Boalemo.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat yang meliputi Pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Bajo, Kec. Tilamuta, Kab. Boalemo.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengidentifikasi kepadatan jentik dalam rumah (*House Index*)
2. Untuk mengidentifikasi kepadatan jentik dalam container (*Container Index*).
3. Untuk mengidentifikasi kepadatan jentik dari tempat perindukan (*Breteau Index*).
4. Untuk mengukur tingkat Pengetahuan masyarakat tentang kepadatan jentik *Aedes aegypti*.
5. Untuk menganalisis sikap masyarakat tentang kepadatan jentik *Aedes aegypti*.
6. untuk menganalisis tindakan masyarakat tentang kepadatan jentik *Aedes aegypti*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi perilaku masyarakat tentang kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dan dapat menjadi masukan dan informasi kepada masyarakat dalam hal pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

#### 1.5.2.1 Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada Pemerintah, Dinas Kesehatan dan puskesmas khususnya dalam Promkes sehingga dapat membuat pendekatan program kesehatan yang terkait dengan masyarakat terhadap kepadatan jentik.

#### 1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang solusi pencegahan alternative penyakit demam berdarah.

#### 1.5.2.3 Bagi Peneliti

1. Membantu wawasan peneliti dalam ilmu pengetahuan alam khususnya dalam bidang kesehatan.
2. Menambah pengetahuan penulis dalam menanggapi problematika masyarakat.